

Fenomena Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja

Salsabila Awaliah ^{1*}, Nimas Dahlia Putri ², Rima Ayu Lestari ³, Puspa Sari ⁴, Risma Anita Puriani ⁵, Rizki Novirson ⁶

¹⁻⁶ Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email : salsabilaawaliah1485@gmail.com *

Abstract. Free association is one of the major challenges faced by teenagers today. Changes in the era and technological advances have made the boundaries of social norms increasingly blurred. Many teenagers are trapped in a free lifestyle due to lack of supervision from parents, peer influence, and uncontrolled use of social media. This has an impact on declining academic achievement, even causing them to drop out of school. In conditions like this, the role of Guidance and Counseling (BK) teachers is greatly needed. BK teachers are expected to be able to provide individual and group counseling services, deliver material on moral and ethical values, and work together with parents in guiding students. With the right approach from various parties, teenagers are expected to be able to protect themselves from the bad influence of association and grow into responsible and characterful individuals.

Keywords: Character, Prevention, Teenage problems

Abstrak. Pergaulan bebas merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi remaja saat ini. Perubahan zaman dan kemajuan teknologi membuat batas-batas norma sosial semakin kabur. Banyak remaja yang terjebak dalam gaya hidup bebas karena kurangnya pengawasan dari orang tua, pengaruh teman sebaya, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Hal ini berdampak pada menurunnya prestasi belajar, bahkan sampai menyebabkan putus sekolah. Dalam kondisi seperti ini, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat dibutuhkan. Guru BK diharapkan mampu memberikan layanan konseling secara individu maupun kelompok, menyampaikan materi tentang nilai moral dan etika, serta bekerja sama dengan orang tua dalam membimbing siswa. Dengan adanya pendekatan yang tepat dari berbagai pihak, remaja diharapkan mampu membentengi diri dari pengaruh buruk pergaulan dan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakarakter.

Kata Kunci: Karakter, Masalah remaja, Pencegahan

1. PENDAHULUAN

Pergaulan bebas saat ini identik dengan pergaulan remaja yang mengarah pada perilaku sosial menyimpang tanpa ada batasan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat (Suhaida et al., 2018). Pergaulan bebas merupakan bentuk perilaku yang sering dilakukan oleh remaja yang masih berada di bawah pengawasan orang tua (Lotulung et al., 2024). Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan berbagai permasalahan (Fatu et al., 2022). Masa ini dipengaruhi oleh keinginan untuk mengeksplorasi identitas diri, mendapatkan pengakuan, dan mencari pengaruh dari lingkungan sosialnya. Individu pada masa ini memiliki emosional yang masih labil dan memiliki pengetahuan yang masih terbatas sehingga rentan terpengaruh oleh ajakan teman-teman yang terlibat dalam pergaulan bebas ini (Lotulung et al., 2024).

Perkembangan teknologi dan media sosial saat ini juga ikut memberikan pengaruh buruk bagi remaja sehingga menyebabkan terjadinya pergaulan bebas. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengakses informasi dari media sosial sehingga berdampak pada pola kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan terutama anak usia remaja (Darnoto & Dewi, 2020). Remaja yang menggunakan media sosial secara berlebihan dapat dengan mudah terpengaruh oleh gaya hidup yang ditampilkan oleh media tersebut (Shidique et al., 2023). Hal ini dapat meninggalkan kesan bahwa kebebasan dalam pergaulan dianggap sebagai anak modern sehingga mereka rela melakukan segala sesuatu untuk mencari kesenangan semata, termasuk dalam hal hubungan asmara, perilaku seksual, dan konsumsi alkohol atau narkoba (Fatu et al., 2022). Disisi lain, keluarga dan pendidikan di rumah yang kurang efektif dalam memberikan perhatian atau pengarahan juga turut menjadi faktor yang memperburuk kondisi ini (Hadian et al., 2022).

Pergaulan bebas di kalangan remaja tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga dapat mengganggu proses pembentukan karakter dan pola pikir yang sehat (Lotulung et al., 2024). Hal ini dapat membawa dampak negatif yang besar, baik bagi perkembangan fisik, emosional, maupun psikologis remaja itu sendiri. Ketika remaja terjerumus dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, mereka berisiko terlibat dalam berbagai masalah, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penurunan prestasi akademik, serta gangguan mental dan emosional (Nufus et al., 2024).

Remaja merupakan generasi penerus yang akan membangun bangsa yang lebih baik dan mempunyai pemikiran jauh ke depan dan dapat berpengaruh positif diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar (Amira et al., 2023). Namun, jika pergaulan bebas tidak dicegah, maka akan terjadi kerusakan moral anak bangsa, kurangnya sopan santun dan etika terhadap orang yang lebih tua. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang solutif untuk mengatasi fenomena pergaulan bebas ini dengan melibatkan berbagai pihak dan lingkungan sekitar salah satunya keluarga. Peran keluarga sangat penting untuk mengatasi pergaulan bebas dengan berperan sebagai motivator dan inspirator bagi anak remajanya. Orang tua harus mampu menjadi sahabat bagi anak remajanya supaya anak lebih terbuka tentang dirinya dan memberikan pendidikan seks pada anak remaja. Dengan demikian, anak remaja tersebut dapat mengetahui bahaya dan akibat dari pergaulan bebas dari orang tuanya (Utami et al., 2021).

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan anak remaja masuk dalam pergaulan bebas. Untuk itu, berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja dan bagaimana cara untuk mencegah terjadinya hal tersebut..

2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan untuk menganalisis fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja. Artikel ini menggunakan teknik pengumpulan data dari dokumentasi dengan mengumpulkan artikel nasional yang dipublikasikan dalam 12 tahun terakhir yang terkait dengan topik artikel ini.

Pada tahap awal penelitian, artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian di kumpulkan. Selanjutnya, artikel – artikel tersebut di review dan dianalisis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Dalam analisis isi, tiga aspek utama yang di analisis adalah judul, metode yang digunakan, dan hasil penelitian dari setiap artikel. Untuk menganalisis isi, peneliti menggunakan perangkat lunak Microsoft Word.

Penelitian ini diakhiri dengan penyusunan kesimpulan berdasarkan analisis isi dari artikel yang dianalisis. Selanjutnya, temuan penelitian dibahas dan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang relevan untuk menyimpulkan kontribusi dalam bidang perilaku bermasalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergaulan bebas merupakan salah satu fenomena sosial yang kerap menjadi topik pembicaraan di berbagai lapisan masyarakat. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan pola interaksi sosial, terutama di kalangan remaja, yang tidak dibatasi oleh norma-norma sosial maupun aturan moral yang berlaku. Mengacu pada pengertian dari Depdikbud (2024), “pergaulan” berarti proses berinteraksi atau bersosialisasi, sedangkan “bebas” berarti tidak terikat, tidak terhalang, atau tidak dibatasi oleh aturan tertentu, sehingga seseorang bisa bertindak dengan lebih leluasa. Berdasarkan hal itu, pergaulan bebas bisa dipahami sebagai perilaku yang cenderung menyimpang karena telah melampaui batas tanggung jawab dan melanggar norma sosial serta nilai-nilai kesusilaan (Rofii et al., 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai dan norma sosial yang dulunya dijunjung tinggi perlahan mulai tergerus. Banyak pelajar saat ini merasa lebih bebas dalam bergaul, tanpa terlalu terikat oleh aturan-aturan lama. Norma-norma yang dulu dijaga dengan penuh kehormatan oleh para leluhur kini dianggap ketinggalan zaman dan tidak lagi relevan dengan kehidupan modern. Pandangan seperti ini membuat sebagian remaja merasa perlu mengikuti arus agar tidak dianggap tertinggal. Ternerman (2021) menyatakan bahwa pergaulan bebas muncul akibat pengaruh dari berbagai faktor, baik dari dalam diri remaja sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Rasa ingin tahu yang tinggi, misalnya, sering kali mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru tanpa memikirkan risiko jangka panjang.

Dalam situasi seperti ini, peran tenaga pendidik menjadi sangat penting. Guru dan pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu memahami bagaimana remaja membentuk sikap dan perilaku mereka. Melalui pemahaman itu, pendidik bisa menjalankan upaya-upaya preventif untuk mencegah remaja terjerumus dalam pergaulan bebas. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Sebab, pembentukan karakter memegang peranan besar dalam membekali remaja menghadapi berbagai tantangan dalam masa pencarian jati diri.

Karakter yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan keberanian untuk berkata "tidak" ketika dihadapkan pada tekanan sosial, akan menjadi bekal penting bagi remaja. Karakter semacam ini biasanya tumbuh dari pengaruh lingkungan keluarga, pendidikan yang didapat di sekolah, serta pengalaman hidup sehari-hari. Remaja yang memiliki karakter kuat umumnya lebih mampu memilah mana yang baik dan buruk, serta tidak mudah terbawa arus negatif yang ada di sekitarnya. Di sisi lain, pergaulan bebas tetap menjadi ancaman nyata bagi remaja. Gaya hidup yang bebas tanpa kontrol bisa membuka peluang terjadinya penyimpangan, seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan kekerasan. Banyak dari kasus ini berawal dari minimnya pengawasan, lemahnya nilai-nilai moral, serta tekanan dari teman sebaya. Jika pembentukan karakter tidak dimulai sejak dini, maka besar kemungkinan remaja akan kesulitan membentengi diri mereka dari pengaruh buruk lingkungan.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter tidak boleh hanya menjadi wacana. Ia harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Melalui pendekatan yang tepat, pembentukan karakter bisa menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan moral yang baik. Tujuannya bukan hanya agar remaja mampu bersikap positif dalam lingkungan sekolah, tetapi juga agar mereka siap menghadapi kehidupan sosial yang lebih kompleks di luar sana. Pergaulan memang salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembang remaja. Namun, dengan karakter yang terbentuk dengan baik, mereka tidak akan mudah goyah. Justru mereka akan mampu memilih lingkungan yang positif dan membangun, serta menjadi pribadi yang bisa memberikan pengaruh baik bagi orang-orang di sekitarnya.

Remaja yang terjerumus ke dalam lingkup pergaulan bebas tentu saja memiliki faktor-faktor penyebab, adapun faktor penyebabnya adalah :

1. Pergeseran budaya

Perubahan budaya membawa dampak besar terhadap gaya pergaulan remaja, termasuk meningkatnya seks bebas. Budaya luar yang masuk membuat banyak remaja meninggalkan nilai-nilai lokal, seperti rasa malu dan sikap menjaga diri. Aturan adat yang dulu dihormati kini dianggap kuno, sehingga mereka lebih bebas bergaul tanpa peduli pada norma yang berlaku secara turun-temurun.

2. Orang tua

Kurangnya perhatian dan peran orang tua dalam mendidik anak menjadi salah satu penyebab utama maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja. Anak-anak yang tidak mendapat kasih sayang atau bimbingan, terutama dari orang tua yang sibuk atau tidak hadir, cenderung mencari perhatian di luar, yang kadang berujung pada perilaku menyimpang seperti tawuran, seks bebas, dan narkoba. Banyak dari mereka tumbuh tanpa sosok panutan di rumah, bahkan diasuh oleh nenek karena kondisi ekonomi keluarga yang sulit. Selain itu, kurangnya keterlibatan guru dalam menanamkan nilai moral juga memperburuk situasi. Padahal, guru dan pendidik memegang peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan budaya siswa agar mereka tidak terjerumus pada hal-hal yang merusak masa depan.

3. Teman Sebaya

Remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman sebayanya. Lingkungan pertemanan ini secara tidak langsung memengaruhi sikap, minat, cara bicara, hingga gaya berpakaian mereka. Pengaruh teman sering kali lebih kuat dibanding keluarga. Misalnya, jika teman-temannya memakai pakaian tertentu atau mencoba merokok dan minum alkohol, pelajar cenderung ikut-ikutan demi bisa diterima dalam kelompok, tanpa mempertimbangkan dampaknya.

4. Sosial Media

Sosial media kini menjadi bagian penting bagi anak muda. Namun, akses mudah ke berbagai aplikasi dan situs membuat mereka bisa melihat konten yang tidak pantas, seperti pornografi. Tanpa pengawasan yang tepat, hal ini bisa berdampak buruk pada remaja. Sayangnya, banyak yang menyalahgunakan media sosial, yang seharusnya menjadi sarana positif, untuk hal-hal negatif. Ini tentu merugikan mereka dan membuat peran sosial media tidak berjalan sesuai tujuan.

Dalam penelitian (Fatu S 2022 dkk) Pergaulan bebas memiliki dampak dalam kehidupan remaja, adapun dampak-dampak yang timbul adalah :

1. Menurunnya prestasi di sekolah

Banyak pelajar mengalami penurunan semangat belajar karena terpengaruh oleh urusan asmara. Saat sedang kasmaran atau patah hati, mereka cenderung kehilangan fokus dan merasa tidak nyaman menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk belajar. Waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar lebih banyak dihabiskan untuk memikirkan hubungan dengan pasangan. Pada usia 15 tahun ke atas, rasa ingin tahu pelajar mulai tinggi, dan tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua, mereka mudah terbawa arus pergaulan yang salah. Banyak dari mereka justru lebih senang menghabiskan waktu di luar rumah, berkumpul dengan teman-teman yang tidak selalu memberi pengaruh positif. Lingkungan pergaulan yang seperti ini membuat motivasi belajar menurun dan akhirnya berdampak pada prestasi mereka di sekolah.

2. Putus Sekolah

Banyak remaja yang terlibat dalam perilaku negatif seperti seks bebas, penggunaan narkoba, dan minum-minuman keras. Fenomena ini bahkan sudah merambah ke tingkat SMP dan SMA. Dampak dari pergaulan bebas ini tidak hanya merusak masa depan pribadi, tapi juga berdampak luas secara sosial. Salah satunya adalah meningkatnya angka putus sekolah, karena para remaja lebih memilih mengikuti ego dibanding mempertimbangkan masa depan mereka. Kondisi ini ikut memperparah kemiskinan akibat rendahnya tingkat pendidikan. Selain itu, pergaulan bebas juga memengaruhi sikap mental remaja, membuat mereka merasa bangga dengan gaya hidup yang sebenarnya justru merugikan diri sendiri dan tidak pantas dilakukan.

Stigma Sosial terhadap Remaja yang Terlibat dalam Pergaulan Bebas

Stigma sosial terhadap remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas sering kali muncul sebagai reaksi negatif dari masyarakat terhadap perilaku menyimpang tersebut. Menurut Tsaniya et al. (2023), masyarakat cenderung melihat remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas dengan pandangan yang merendahkan dan menghakimi. Hal ini dapat memperburuk kondisi psikologis remaja, menyebabkan mereka merasa terisolasi dan terasing dari kelompok sosial yang lebih besar. Dalam beberapa kasus, stigma ini dapat membuat remaja merasa malu dan tidak diinginkan, yang semakin memperburuk ketidakstabilan emosional mereka.

Selain itu, stigma sosial sering kali berdampak pada keluarga remaja tersebut. Masyarakat cenderung memandang keluarga yang memiliki anak terlibat dalam pergaulan bebas sebagai keluarga yang tidak mampu memberikan pengawasan yang baik. Hal ini dapat menambah beban psikologis bagi orang tua, yang sering kali merasa disalahkan atas perilaku anak mereka. Seperti yang disampaikan oleh Fauzi (2021), pandangan negatif ini sering kali

memperburuk hubungan antara keluarga dan masyarakat sekitar, yang mengarah pada eksklusi sosial dan kecemasan yang mendalam.

Namun, beberapa pihak dalam masyarakat memilih untuk mengabaikan fenomena ini, berusaha untuk tidak mencampuri kehidupan pribadi keluarga yang terlibat. Mereka lebih memilih untuk tidak mengusik masalah tersebut karena takut menyakiti perasaan keluarga yang sedang menghadapi situasi sulit. Pendekatan ini mengarah pada pengabaian yang, meskipun tampak tidak menghakimi, bisa berdampak negatif pada upaya pemulihan sosial bagi remaja tersebut. AM lebih cenderung untuk memusatkan perhatian pada pemulihan keluarga dan memberikan dukungan daripada menambah beban stigma sosial.

Stigma sosial yang kuat sering kali mengarah pada ketidakmampuan remaja untuk keluar dari lingkaran perilaku negatif. Tsaniya et al. (2023) mencatat bahwa remaja yang mengalami stigma negatif cenderung lebih sulit untuk berubah karena mereka merasa telah dicap sebagai gagal atau terlalu jauh untuk diperbaiki. Kondisi ini sering kali memotivasi mereka untuk semakin terjerumus dalam perilaku menyimpang, karena mereka merasa tidak ada harapan untuk diterima kembali dalam masyarakat yang lebih besar. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengurangi stigma dan memberikan dukungan yang konstruktif bagi remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas.

Untuk mengatasi masalah stigma sosial ini, pendekatan yang lebih inklusif dan empatik diperlukan. Fauzi (2021) menekankan pentingnya pendidikan sosial yang melibatkan masyarakat dalam memahami bahwa remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas tidak hanya perlu dihukum atau dikucilkan, tetapi juga dibantu dalam proses rehabilitasi sosial. Dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara tentang masalah mereka tanpa rasa takut akan dihukum, remaja akan merasa lebih didukung dan lebih mudah untuk kembali ke jalur yang benar. Pendidikan dan komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah kunci untuk menciptakan perubahan positif dalam kehidupan remaja yang terstigma.

Tantangan dalam Pendekatan Pendidikan untuk Mencegah Pergaulan Bebas

Pendekatan pendidikan dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja memiliki tantangan besar, terutama dalam hal pemahaman dan implementasi nilai-nilai karakter. Menurut Maulida et al. (2023), rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia berperan besar dalam kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya pergaulan bebas. Hal ini diperburuk dengan adanya kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan akses terhadap informasi yang tidak terfilter, sehingga mempengaruhi perilaku remaja. Kurangnya pendidikan seks yang komprehensif juga menyebabkan remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat merusak fisik dan psikis mereka (Lubis et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang

mengedepankan nilai moral dan sosial sangat diperlukan untuk membekali remaja dalam menghadapi pergaulan yang semakin bebas.

Selain itu, peran keluarga yang tidak maksimal dalam memberikan pengawasan juga menjadi tantangan dalam pencegahan pergaulan bebas. Maulida et al. (2023) menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja, namun pengaruh keluarga terkadang terkikis oleh perkembangan zaman dan globalisasi. Banyak orang tua yang tidak menyadari pentingnya pengawasan terhadap pergaulan anak mereka, sehingga anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya atau media sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang melibatkan keluarga menjadi penting, karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan dan tanggung jawab.

Dalam lingkungan sekolah, strategi pendidikan yang diterapkan juga menghadapi tantangan. Seperti yang disebutkan oleh Khojir & Malik (2018), sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan yang dapat memberikan pemahaman tentang norma-norma sosial dan perilaku yang baik. Namun, tidak semua sekolah berhasil dalam menciptakan iklim yang mendukung pendidikan karakter. Sekolah harus dapat mengoptimalkan peran guru sebagai teladan dan motivator, serta menyediakan program yang mengedukasi siswa tentang bahaya pergaulan bebas. Hal ini memerlukan keseriusan dalam mengimplementasikan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa.

Upaya preventif yang dilakukan oleh sekolah harus melibatkan pendekatan yang lebih terbuka dan komunikatif. Lubis et al. (2022) menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dalam mencegah pergaulan bebas. Guru harus bisa menjadi fasilitator yang tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga mampu memberikan perhatian dan arahan yang dapat menghindarkan siswa dari perilaku menyimpang. Selain itu, adanya kegiatan ekstrakurikuler yang positif dan pengawasan ketat terhadap interaksi sosial siswa juga menjadi bagian dari pendekatan preventif yang harus diperkuat di sekolah.

Tantangan terbesar dalam pendekatan pendidikan untuk mencegah pergaulan bebas adalah sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Khojir & Malik (2018), pergaulan bebas di kalangan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakter pribadi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh sekolah harus dilengkapi dengan dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik pada remaja.

Untuk mengatasi masalah pergaulan bebas, guru Bimbingan dan Konseling perlu melakukan langkah-langkah pencegahan. Berdasarkan jurnal yang dijadikan referensi, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang bisa diterapkan oleh guru BK dalam menghadapi fenomena ini.

1. Konseling individual

Layanan konseling individual penting diberikan kepada siswa yang terlibat dalam pergaulan bebas. Melalui pendekatan ini, guru BK bisa menjadi tempat curhat yang aman bagi siswa untuk membicarakan masalah mereka secara jujur. Dalam sesi tersebut, guru dapat memberikan arahan, pengetahuan yang relevan, serta membantu siswa memahami nilai-nilai positif dan melatih cara berpikir kritis agar mereka mampu menghadapi tekanan sosial di lingkungan sekitarnya.

2. Bimbingan kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, peran guru BK sangat penting untuk membantu kelancaran kegiatan konseling. Guru BK tidak hanya membantu siswa menyelesaikan masalah, termasuk dalam mencegah pergaulan bebas, tetapi juga memberikan arahan positif agar siswa memiliki pola pikir dan sikap yang lebih baik. Selain itu, guru BK yang profesional turut bertanggung jawab dalam proses pendidikan, bukan hanya memberi layanan kepada siswa yang bermasalah, tapi juga mendorong keberhasilan bimbingan secara menyeluruh.

3. Sosialisasi

Salah satu langkah penting yang dilakukan guru BK dalam mencegah pergaulan bebas adalah dengan menyampaikan materi mengenai norma sosial, etika, dan nilai-nilai moral. Materi ini tidak hanya diberikan sebagai teori semata, tetapi juga dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Guru BK berperan membantu siswa memahami batasan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat, bagaimana menghargai diri sendiri dan orang lain, serta pentingnya tanggung jawab dalam setiap tindakan. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu membedakan mana pergaulan yang membawa dampak positif dan mana yang bisa menjerumuskan mereka ke hal-hal negatif. Penanaman nilai moral yang kuat sejak dini akan menjadi bekal bagi siswa dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

4. Kerjasama orang tua

Melibatkan orang tua adalah langkah penting dalam mencegah pergaulan bebas. Guru BK dapat memberikan pemahaman tentang pola asuh yang tepat dan cara mengawasi anak.

Melalui komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, pengawasan terhadap siswa bisa lebih efektif, baik di rumah maupun di sekolah.

4. KESIMPULAN

Pergaulan bebas di kalangan remaja merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti krisis identitas, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kurangnya pengendalian diri; dan faktor eksternal seperti lemahnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, budaya permisif dari media sosial, serta menurunnya ketahanan nilai dan norma di lingkungan sekitar menjadi penyebab utama. Dampak dari pergaulan bebas sangat serius, mencakup penurunan prestasi akademik, putus sekolah, gangguan psikologis, serta kerusakan karakter moral remaja.

Untuk mengatasi fenomena ini, dibutuhkan pendekatan yang kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan strategis dalam memberikan layanan konseling individual maupun kelompok, menyampaikan pendidikan nilai-nilai karakter, dan menjalin komunikasi intensif dengan orang tua. Pendidikan karakter yang komprehensif, penguatan nilai-nilai moral di rumah, dan kontrol sosial berbasis komunitas menjadi kunci dalam membentengi remaja dari pengaruh negatif pergaulan bebas.

Membangun remaja yang berkarakter, berintegritas, dan bertanggung jawab memerlukan proses panjang yang dimulai dari lingkungan terkecil, yakni keluarga. Selain itu, pendidikan seksual yang sehat, literasi digital, dan kegiatan ekstrakurikuler yang positif harus menjadi bagian dari sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan zaman. Dengan pendekatan multidimensional dan sinergis, remaja dapat tumbuh sebagai generasi yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Indra Wijaya, & Sam'un Mukramin. (2023). Peran Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 01–14. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i3.343>
- Amira, I., Hendrawati, Sriati, A., Sumarni, N., Rosidin, I. (2023). Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas pada Remaja. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(10), 4132-4141.
- Azima Faturachman, F., Pakuan Bogor Maudy Anjani, U., Pakuan Bogor Tomi Hutasoit, U. J., & Pakuan Bogor Herli Antoni, U. (2024). Dampak Pergaulan Bebas Kalangan Remaja Dalam Perspektif Hukum Dan Kriminologi. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1). <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.816>

- Darnoto, Dewi, H. T., (2020). Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 45-60.
- Dharma, J. A., Pengabdian, J., Masyarakat, K., Mudayanah, A. A., Toharudin, A., Pertiwi, C. Y., Putri, M., & Zulbetti, R. (2023). Penyuluhan Pergaulan Bebas Bagi Remaja Desa Malakasari Baleendah Kabupaten Bandung (Vol. 2, Issue 1).
- Fatu, S. (2022). Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar: Studi Kasus di Desa Toineke Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1.
- Fatu, S., Gideon, G., Manik, N. D. Y. (2022). Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar: Studi Kasus di Desa Toineke Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7 (1), 103-116.
- Fauzi, F. (2021). Tinjauan kawin hamil dalam perspektif hukum islam. *Journal of Islamic Law Studies*, 3(2), 7.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240-246.
- Harahap, A., Firanti Triananta, E., Aminah Fany, P., & Rahmadayanti, P. (2023). Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Dikalangan Remaja Di Smk Negeri 1 Percut Sei Tuan. In *JMA* (Vol. 1, Issue 1).
- Khojir, A., & Malik, L. R. (2018). Strategi sekolah dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja di MAN 1 Samarinda. *El-Buhuth*, 1(1), 69-79.
- Kusmiati, M., Ramadani, F. N., Nadia, M., & Nursyam, R. (2022). Pendidikan Kesehatan: Bahaya Pergaulan Bebas Remaja. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 2(01), 1–8. <https://doi.org/10.34305/jppk.v2i01.441>
- Lotulung, M. S. N., Kasingku, J. D. (2024). Membangun Kesadaran Remaja Akan Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (8), 1145-1150.
- Lubis, A. F., Gany, R., Sakti, G. P., Lestari, N. A., & Al Qudsi, M. A. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui edukasi bahaya pergaulan bebas pada usia remaja di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2022, 5–17. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Maulida, I. R., Sapitri, W., Rosanti, F., & Sumanti, S. T. (2023). Peranan pendidikan dalam menghindari pergaulan bebas anak usia remaja di Desa Gunung Rintih Dusun VIII Sidomuncul. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 121-133.
- Mbayang, C. M. (2024). Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, Vol. 2 No. 1.
- Miskanik, & Masada Christine. (2023). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di Smp Negeri 263 Jakarta. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Volume 6 No.2.

- Nufus, S. N., Nadiroh., Oktara, T. W., Nugroho, G. F. (2024). Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas Melalui Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera di Kecamatan Karang Tanjung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(9), 3971-3978.
- Sesca, M., Lotulung, D., & Dedy Kasingku, J. (2024). Membangun Kesadaran Remaja Akan Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 1145–1150. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11191717>
- Setiawan, M. A., & Nurochman, H. (2019). Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Sma Muhammadiyah 2 Palangkaraya). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 14–20. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh>
- Shidique, N. A., Akbar, N. F., Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1 (3), 98-112.
- Suhaida, S., Hos, J., Upe, A. (2018). Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana). *Neo Societal*, 3 (2), 425-432.
- Sutrisno, S., Putrawan, B. K., Hutabarat, C., & Bulan, S. E. (2021). Penerapan Nilai Karakter Bagi Kaum Proletar Usia Remaja di Yayasan Kemah Kasih. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 189–199. <https://doi.org/10.24036/abdi.v3i2.123>
- Tsaniya, F., Wardani, M. F., Yasinta, V. P., Ahmad. (2023). Persepsi masyarakat terhadap remaja MBA (marriage by accident). *Jurnal Flourishing*, 3(11), 468–477.
- Utami, W. H., Sofiyanti, I., Apriani, T. A., Sartika, D. A., Yulia., Triyanti, I., Eken, Y. S., Kasila, C., Lalo. Y. S., Fadilah, N., Novita, R. K. (2021). Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja. *Jurnal Universitas Ngudi Waluyo*.
- Verkuyten, M. (2018). Religious fundamentalism and radicalization among muslim minority youth in Europe. *European Psychologist*, 23(1), 21–31. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000314>